

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Produksi

1. Pengertian Produksi

Secara mudah, produksi berarti pembuatan. Bagi kebanyakan orang, produksi diartikan sebagai kegiatan-kegiatan di dalam pabrik-pabrik, atau barang kali juga kegiatan-kegiatan lapangan pertanian. Dalam ilmu ekonomi, pendefinisian seperti itu sebenarnya terlampau sempit. Secara lebih luas, produksi adalah proses menciptakan suatu barang atau memperbesar nilai guna suatu barang. Untuk bisa melakukan produksi, dibutuhkan tenaga manusia, sumber-sumber alam, modal dalam segala bentuknya, serta kecakapan. Semua unsur itu disebut faktor-faktor produksi. Jadi, semua unsur yang menopang usaha penciptaan nilai atau usaha memperbesar nilai barang disebut sebagai faktor-faktor produksi.¹

Menurut Sofyan Assauri, produksi adalah segala kegiatan dalam menciptakan dan menambah kegunaan (utility) sesuatu barang atau jasa. Faktor-faktor produksi dalam ilmu ekonomi berupa tanah, tenaga kerja, dan skill.² Menurut Ace Partadireja, produksi merupakan seluruh kegiatan yang memiliki tujuan untuk meningkatkan atau menambah nilai kegunaan dari suatu

¹ Suherman Rosyidi, *Pengantar Teori Ekonomi* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2010), 54-55.

² Assauri, *Manajemen Produksi* (Jakarta : FE-UI, 2018), 7.

benda. Dapat pula diartikan sebagai suatu pertukaran yang ditujukan untuk memuaskan orang lain.³

Lebih lanjut, proses ekonomi dapat dilihat sebagai arus yang berjalan dari sebuah lingkaran. Arusitu terdiri dari barang-barang, bahan-bahan serta unsur-unsur ekonomis lainnya yang masuk dalam proses produksi. Kemudian keluar lagi sebagai barang-barang dan jasa-jasa. Para pemilik unsur-unsur produksi dibayar untuk peranan unsur-unsur produksi dalam proses produksi. Mereka dibayar (diberi balas jasa) karena unsur-unsur ekonomis diserahkan untuk proses produksi. Pembayaran balas jasa merupakan biaya dalam produksi, atau ongkos produksi. Selanjutnya pembayaran-pembayaran demikian dalam bentuk upah dan gaji, sewa tanah, bunga dan labaditerima sebagai pendapatan.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses produksi merupakan kegiatan yang sangat penting kedudukannya dalam sebuah perusahaan. Dalam sebuah perusahaan, kegiatan produksi dikelola oleh bagaian produksi dan operasi. Oleh karena itu, segala sesuatu yang berhubungan dengan penyelenggaraan di dalam aktivitas produksi tergolong dalam manajemen produksi dan operasi. Manajemen tersebut memiliki tanggung jawab untuk mentransformasikan suatu barang menjadi barang yang lain sehingga mencapai nilai tambah (*value added*). Dalam melakukan proses produksi suatu manajemen dituntut untuk mampu menciptakan suatu barang

³ Partadireja, *Pengantar Ekonomi* (Yogyakarta : BPFE-UGM, 2015), 21.

maupun jasa yang memiliki kualitas baik dengan biaya produksi yang minimum, namun tetap mengikuti perkembangan zaman sesuai keinginan konsumen.⁴

2. Faktor-Faktor Produksi

Produksi tidak dapat dilakukan jika tidak ada bahan-bahan yang memungkinkan dilakukannya proses produksi itu sendiri. Untuk bisa melakukan produksi, orang memerlukan tenaga kerja manusia, sumber-sumber alam, modal dalam segala bentuknya, serta kecukupan. Jadi semua unsur yang menopang usaha penciptaan nilai atau usaha memperbesar nilai barang disebut sebagai faktor-faktor produksi. Seorang produsen dalam menghasilkan suatu produk harus mengetahui jenis atau macam-macam dari faktor produksi.⁵ Pada praktek ekonomi terdapat faktor-faktor produksi antara lain:⁶

a. Tanah

Pengertian tanah disini mengandung arti yang luas termasuk semua sumber yang dapat diperoleh dari udara, laut, gunung, dan lain sebagainya. Pada hakikatnya seluruh alam ini berperan memberikan faedahnya kepada manusia, jadi mereka boleh memberikan sumber yang tersembunyi dan berpotensi untuk memuaskan kehendak yang tidak terbatas.

Faktor produksi alam meliputi tanah, bahan tambang, mineral air dan kekuatan alam. Tanah merupakan bagian yang terpenting dalam faktor produksi alam yang dipergunakan sebagai teropang dan mengandung zat/ unsur yang berguna bagi pertanian. Faktor produksi alam disebut juga faktor produksi

⁴ Sadono Sukirno, *Pengantar Bisnis* (Jakarta : Kencana Predana Media Group, 2014), 148.

⁵ Masyhuri, *Ekonomi Mikro* (Malang: Uin Malang Press, 2017), 125.

⁶ Suherman Rosyidi, *Pengantar Teori Ekonomi Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), 55.

asli, yaitu segala sesuatu yang bisa menjadi faktor produksi, yang disediakan oleh alam dan tidak berasal dari kegiatan manusia.

b. Tenaga Kerja

Faktor produksi tenaga kerja dilihat dari sudut ekonomi adalah setiap pengorbanan pikiran dan fisik yang sebagian atau seluruhnya ditujukan untuk menghasilkan barang dan jasa, atau dapat dikatakan sebagai usaha manusia yang bersifat fisik maupun pikiran yang ditujukan untuk produksi. Bersama dengan faktor produksi alam, tenaga kerja juga digolongkan sebagai faktor produksi asli. Faktor produksi tenaga kerja merupakan elemen yang mengorganisasikan proses produksi. Tenaga kerja disini mencakup tenaga kerja terdidik atau tidak, trampil atau tidak, dan tenaga terlatih atau tidak terlatih, yang semuanya dapat disumbangkan untuk memproduksi barang dan jasa.

c. Modal

Faktor produksi modal adalah semua jenis barang yang dibuat untuk menunjang kegiatan produksi barang lain. Faktor produksi modal tidak termasuk faktor produksi asli, artinya tidak diproduksi oleh alam. Jadi barang modal yaitu barang yang timbul karena produksi dan yang berguna lagi untuk proses produksi selanjutnya. Mesin pabrik, peralatan produksi, dan lain-lain adalah contoh dari faktor produksi. Sedangkan modal dalam pertanian dapat diartikan sebagai bentuk kekayaan baik berupa uang maupun barang yang digunakan dalam proses produksi baik langsung maupun tidak langsung. Modal pertanian di luar tanah adalah cangkul, dan alat-alat pertanian lainnya,

termasuk juga bibit, pupuk, hasil panen yang belum dijual, tanaman yang masih ada di sawah, dan lain-lain.

d. Pengelolaan/ Manajemen

Faktor produksi ini tidak dapat dilihat wujudnya tetapi hanya dapat dirasakan keberadaannya. Sekalipun demikian entrepreneurship merupakan satu keahlian yang sangat penting peranannya dalam kegiatan produksi. Kemampuan dalam pengelolaan pertanian sangatlah penting, dalam hal ini petani harus pandai menggunakan faktor produksi secara baik agar mendapatkan hasil yang maksimal. Dalam hal ini petani bertindak sebagai manajer atau pengelola, karena petani menentukan tingkat efisiensi yang dikelolanya misalnya pupuk, obat-obatan, tenaga kerja, modal dan lain-lain, bila ini tidak dikelola dengan baik peningkatan produksi akan sulit tercapai dan mengakibatkan tidak efisien. Semua ini tergantung pada kemampuan sumberdaya manusianya, kebijakan, dan langkah yang diambil dengan didukung sarana dan prasarana yang memadai.⁷

Keempat faktor produksi yang telah disebutkan di atas adalah unsur yang saling terkait dan harus bekerjasama dalam proses produksi. Namun dalam setiap proses produksi tidak harus semua faktor tersebut ada. Dalam kenyataannya proses produksi dapat berlangsung walaupun hanya menggunakan dua faktor produksi saja, misalnya mengambil buah-buahan di hutan hanya perlu dua faktor produksi saja yaitu faktor produksi alam dan tenaga kerja.

⁷ Daniel Mohar, *Pengantar Ekonomi Pertanian* (Jakarta : Bumi Aksara, 2014), 95.

Faktor produksi juga dapat diklasifikasikan menjadidua, yaitu faktor produksi tetap dan faktor produksi tidak tetap. Faktor produksi tetap adalah faktor produksi yang jumlahnya tidak dapat diubah dalam waktu yang relatif singkat. Ada atau tidak adanya produksi, faktor produksi ini harus tetap tersedia, misalnya : tanah, gedung, modal, teknologi. Faktor produksi tidak tetap adalah faktor produksi yang jumlahnya dapat diubah- ubah dalam waktu yang relatif singkat, seperti pupuk, bibit, pestisida, buruh harian. Faktor produksi tidak tetap dapat dikombinasikan dengan faktor produksi tetap dalam proporsi berbeda-beda, untuk menghasilkan tingkatan produksi. Untuk menganalisa faktor produksi digunakan asumsi hanya satu faktor produksi yang berubah-ubah, dan yang lainnya tetap.⁸

3. Tujuan Produksi

- a. Memenuhi kebutuhan manusia. Manusia memiliki beragam kebutuhan terhadap barang dan jasa yang harus dipenuhi dengan kegiatan produksi.
- b. Mencari keuntungan atau laba. Dengan memproduksi barang dan jasa, produsen (orang yang memproduksi) berharap bisa menjualnya dan memperoleh laba sebanyak-banyaknya.
- c. Menjaga kelangsungan hidup perusahaan. Dengan memproduksi barang dan jasa, produsen akan memperoleh pendapatan dan laba dari penjualan produknya, yang dapat digunakan untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan termasuk kehidupan para karyawan.

⁸ Zaini Ibrahim, *Pengantar Ekonomi Mikro* (Banten: Kopsyah Baraka, 2014), 67-68.

- d. Meningkatkan mutu dan jumlah produksi. Produsen selalu berusaha memuaskan keinginan konsumen. Dengan berproduksi, produsen mendapat kesempatan melakukan uji coba (eksperimen) untuk meningkatkan mutu sekaligus jumlah produksinya agar lebih baik dari produksi sebelumnya.
- e. Mengganti barang-barang yang aus dan rusak karena dipakai atau karena bencana alam. Semua itu diganti dengan cara memproduksi barang yang baru.
- f. Memenuhi pasar dalam negeri dan luar negeri.
- g. Meningkatkan kemakmuran.
- h. Memperluas lapangan usaha.

B. Produksi dalam Islam

1. Pengertian Produksi dalam Islam

Beberapa ahli ekonomi Islam memberikan definisi yang berbeda mengenai pengertian produksi, meskipun substansinya sama. Berikut pengertian produksi menurut para ekonomi muslim kontemporer.⁹

- a. Menurut Richard G. Lipsey sebagaimana dikutip oleh Rustam Effendi bahwa produksi merupakan tindakan dalam membuat komoditi, barang- barang dan jasa.¹⁰
- b. Kemudian menurut Adi Warman Karim, Produksi adalah sebuah proses yang telah terlahir di muka bumi ini semenjak manusia menghuni planet ini. Produksi sangat berkaitan bagi kelangsungan hidup dan juga peradaban

⁹ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), *Ekonomi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 230.

¹⁰ Rustam Effendi, *Produksi Dalam Islam* (Yogyakarta: Megistra Insania Press, 2013), 11.

manusia dan bumi. Sesungguhnya produksi lahir dan tumbuh dari menyatunya manusia dengan alam.¹¹

- c. Menurut Yusuf Qardawi mendefinisikan produksi menciptakan kekayaan melalui eksploitasi manusia terhadap sumber-sumber kekayaan lingkungan.¹²
- d. Menurut Rozalinda, produksi adalah kegiatan manusia untuk menghasilkan barang dan jasa yang kemudian dimanfaatkan oleh konsumen. Secara teknis produksi mentransformasikan input menjadi output.¹³
- e. Menurut Kahf, kegiatan produksi dalam perspektif Islam sebagai usaha manusia untuk memperbaiki tidak hanya kondisi fisik materialnya, tetapi juga moralitas, sebagai sarana untuk mencapai tujuan hidup sebagaimana digariskan dalam agama Islam, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁴
- f. Menurut Siddiqi, kegiatan produksi sebagai penyediaan barang dan jasa dengan memperhatikan nilai keadilan dan kebajikan/kemanfaatan (mashlahah) bagi masyarakat.

Dalam definisi-definisi tersebut diatas terlihat sekali bahwa produksi dalam perspektif islam pada akhirnya mengerucut pada manusia dan eksistensinya, meskipun definisi-definisi tersebut berusaha mengelaborasi dari perspektif yang berbeda. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kepentingan manusia yang sejalan dengan moral Islam harus menjadi fokus

¹¹ Adiwarmar Karim, *Ekonomi Mikro Islami* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017), 10.

¹² Yusuf Qardawi, *Peran dan Nilai Moral dalam Perekonomian Islam* (Jakarta: Robban Press, 2017).51.

¹³ Rozalinda, *Ekonomi Islam: Teori Dan Aplikasinya Pada Aktifitas Ekonomi* (Jakarta:Rajawali Pers,2014), 111.

¹⁴ Monzer Kaft, *Ekonomi Islam: Telaah Analitik Terhadap Fungsi Sistem Ekonomi Islam* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2017), 45.

atau target dari kegiatan produksi. Sehingga produksi menciptakan manfaat dan bukan menciptakan materi. Maksudnya adalah bahwa manusia mengolah materi itu untuk mencukupi berbagai kebutuhannya, sehingga materi tersebut mempunyai kemanfaatan.¹⁵

Kelihatan tidak ada ciri-ciri istimewa yang dapat dianggap sebagai organisasi dalam suatu kerangka Islam. Tapi ciri-ciri khusus berikutnya dapat diperhatikan, untuk memahami peranan organisasi dalam ekonomi Islam. Karena sifat terpadu organisasi inilah tuntutan akan integritas moral, ketetapan dan kejujuran dalam perakunan (*accounting*) barangkali jauh lebih diperlukan daripada dalam organisasi secular mana saja, yang para pemilik modalnya mungkin bukan merupakan bagian dari manajemen. Islam menekankan kejujuran, ketetapan, dan kesungguhan dalam urusan perdagangan. Karena hal itu mengurangi biaya penyediaan dan pengawasan.¹⁶

Dalam Islam, kekayaan bukanlah tujuan utama, begitu pula pencariannya. Islam juga tidak memandang peningkatan produksi berdasarkan kekayaan total dan terpisah dari distribusi. Islam pun tidak setuju jika dikatakan bahwa masalah ekonomi timbul akibat kelangkaan produksi sehingga pemecahannya adalah peningkatan kekayaan secara keseluruhan. Ketika Islam menjadikan pertambahan kekayaan sebagai tujuan masyarakat. Maka mengaitkan dengan kenyamanan, kemakmuran, dan kesejahteraan umum sebagai tujuan akhirnya. Islam menolak pertambahan kekayaan yang

¹⁵ Abdul Aziz, *Ekonomi Islam analisis Mikro dan Makro* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2018), 56.

¹⁶ Muhammad Abdul Mannan, *Teori dan Praktek Dasar-Dasar Ekonomi Islam* (Yogyakarta: PT DanaBhakti Wakaf, 2013), 63.

menghalangi tercapainya tujuan akhir tersebut, yang merugikan masyarakat, bukannya meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran.¹⁷

2. Prinsip-Prinsip Produksi dalam Islam

Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah SAW memberikan arahan mengenai prinsip-prinsip, yaitu sebagai berikut :

a. Motivasi berdasarkan keimanan

Aktivitas produksi yang dijalankan seorang pengusaha muslim terkait dengan motivasi keimanan atau keyakinan positif, yaitu semata-mata untuk mendapatkan ridha Allah SWT, dan balasan di akhirat. Sehingga dengan motivasi atau keyakinan positif tersebut maka prinsip kejujuran, amanah, dan kebersamaan akan dijunjung tinggi. Prinsip-prinsip tersebut menolak prinsip individualisme (mementingkan diri sendiri), curang, khianat yang sering dipakai oleh pengusaha yang tidak memiliki motivasi atau keyakinan positif.

Sebagaimana dalam firman-Nya Allah SWT dalam surat Az-Zukruf ayat 32 yang berbunyi :

أَهُمْ يَفْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ نَحْنُ فَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ

دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

Artinya :Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebahagian yang lain beberapa derajat, agar sebahagian mereka dapat mempergunakan sebahagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan”(QS. Az-Zukruf: 32).¹⁸

¹⁷ Lukman Hakim, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam* (Jakarta: Erlangga, 2012) 70.

¹⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah: New Cordova* (Bandung: Syamil Quran, 2012), 147.

Hal ini menunjukkan bahwa tujuan seorang pengusaha muslim tidak semata-mata mencari keuntungan maksimum, tetapi puas terhadap pencapaian tingkat keuntungan yang wajar (layak). Tingkatkeuntungan dalam berproduksi bukan lahir dari aktivitas yang curang, tetapi keuntungan tersebut sudah merupakan keuntungan dari Allah SWT sehingga keuntungan seorang pengusaha muslim di dalam berproduksi dicapai dengan menggunakan atau mengamalkan prinsip-prinsip islam, sehingga Allah SWT ridha terhadap aktivitasnya.

b. Berproduksi berdasarkan azaz manfaat dan maslahat

Seorang muslim dalam menjalankan proses produksinya tidak semata mencari keuntungan maksimum untuk menumpuk aset kekayaan. Berproduksi bukan semata-mata karena profit ekonomi yang diperolehnya, tetapi juga seberapa penting manfaat keuntungan tersebut untuk kemaslahatan masyarakat.

Sebagaimana dalam firman-Nya Allah dalam surat Az-Zariyat ayat 19 yang berbunyi :

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ

Artinya : “Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian.(Qs:Az-Zariyat:19)”¹⁹

Pemilik dan manajer perusahaan Islam juga menjadikan obyek utama proses produksi sebagai “memperbesar sedekah”. Tentang obyek ini tidak

¹⁹Ibid.

perlu harus memiliki arti ekonomi seperti dalam sistem ekonomi pasar bebas. Perusahaan yang Islam percaya bahwa pengeluaran untuk sedekah merupakan sarana untuk memuaskan keinginan tuhan, dan akan mendatangkan keberuntungan terhadap perusahaan, seperti meningkatnya atas produksinya.

c. Mengoptimalkan kemampuan akal nya

Seorang muslim harus menggunakan kemampuan akal nya (kecerdasannya), serta profesionalitas dalam mengelola sumber daya. Karena faktor produksi yang digunakan untuk menyelenggarakan proses produksi sifatnya tidak terbatas, manusia perlu berusaha mengoptimalkan kemampuan yang telah Allah berikan.

Sebagaimana firman-Nya Allah SWT dalam Al-Qur'an Ar-Rahman ayat 33 yang berbunyi :

يٰۤاَۤمَّ عَشَرَ الْجِيْنَ وَالْاِنْسِ اِنْ اسْتَطَعْتُمْ اَنْ تَنْقُذُوْا مِنْ اَقْطَارِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ فَاَنْقُذُوْا لَا تَنْقُذُوْنَ اِلَّا

بِسُلْطٰنٍ

Artinya :“Hai jama'ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan”(QS. Ar-Rahman: 33).²⁰

Beberapa ahli tafsir menafsirkan “kekuatan” dengan akal pikiran. Demikian pula ketika memproduksi, seorang pengusaha muslim tidak perlu pesimis bahwa Allah SWT tidak akan memberikan rezekinya kepadanya, karena bagi orang yang beriman maka Allah-lah penjamin rezeki.

²⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah: New Cordova* (Bandung: Syamil Quran, 2012), 210.

d. Adanya sikap *tawazun* (keberimbangan)

Produksi dalam Islam juga mensyaratkan adanya sikap *tawazun* antara dua kepentingan, yakni kepentingan umum dan kepentingan khusus. Keduanya tidak dapat dianalisis secara sendiri, melainkan harus sebagai satu kesatuan. Produksi dapat menjadi haram jika barang yang dihasilkan ternyata hanya akan membahayakan masyarakat mengingat adanya pihak-pihak yang dirugikan dari keadilan produk, baik berupa barang maupun jasa. Produk-produk dalam kategori ini hanya memberikan dampak ketidakseimbangan dan kegoncangan bagi aktivitas ekonomi secara umum akibatnya, misirahmatan *lil' alamin* ekonomi Islam tidak tercapai.

e. Harus optimis

Seorang produsen muslim yakni bahwa apa pun yang diusahakan sesuai dengan ajaran Islam tidak membuat hidupnya menjadi kesulitan. Allah SWT telah menjamin rezekinya dan telah menyediakan keperluan hidup seluruh makhluknya termasuk manusia.

f. Menghindari praktek produksi yang haram

Seorang produsen muslim menghindari praktek produksi yang mengandung unsur haram atau riba, pasar gelap, dan spekulasi sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Maidah ayat 90.²¹

²¹ Lukman Hakim, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam* (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2012), 72-75.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ

تُفْلِحُونَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan” (QS: Al-Maidah:90).²²

3. Faktor-Faktor Produksi Islam

Pada praktek ekonomi terdapat faktor-faktor produksi antara lain :

a. Tanah

Pengertian tanah disini mengandung arti yang luas termasuk semua sumber yang dapat diperoleh dari udara, laut, gunung, dan sebagainya. Pada hakikatnya seluruh alam ini berperan memberikan faedahnya kepada manusia, jadi mereka boleh menggunakan sumber yang tersembunyi dan berpotensi untuk memuaskan kehendak yang tidak terbatas.²³

Dalam tulisan klasik, tanah yang dianggap sebagai faktor produksi penting mencakup semua sumber daya alam yang digunakan dalam proses produksi, umpamanya penukaan bumi, kesuburan tanah, sifat-sifat sumber daya udara, air, mineral dan seterusnya.²⁴

²² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah: New Cordova* (Bandung: Syamil Quran, 2012), 64.

²³ Afzalur Rahman, *Terjemah Soeroyo dan Nastangin, Doktrin Ekonomi Islam I* (Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf, 2013), 225.

²⁴ Muhammad Abdul Mannan, *Teori dan Praktek Dasar-Dasar Ekonomi Islam* (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf, 2013), 55.

b. Tenaga Kerja

Tenaga kerja atau modal manusia dibeli dan dijual seperti faktor produksi dan barang lainnya. Kualitas dan kuantitas produksi sangat ditentukan oleh tenaga kerja. Oleh karena itu tenaga kerja merupakan sumber kekayaan yang sangat penting di antara sumber-sumber ekonomi yang lain: pertanian, perindustrian, dan perdagangan.²⁵

Buruh merupakan faktor produksi yang diakui disetiap sistem ekonomi terlepas dari kecenderungan ideologi mereka. Dalam Islam, buruh bukan hanya suatu jumlah usaha atau jasa abstrak yang ditawarkan untuk dijual pada para pencari tenaga kerja manusia, mereka yang mempekerjakan buruh mempunyai tanggung jawab moral dan sosial.

Adam Smith mengatakan “bahwasanya tenaga kerja itulah satu-satunya faktor produksi. Karena dengan tenaga kerjanya manusia dapat merubah apa yang terdapat pada alam, dari suatu kemampuan produksi menjadi hasil-hasil pertanian serta menambah produksi barang-barang dan jasa-jasa dalam industri yang merupakan sumber kekayaan bangsa” Secara umum para ahli ekonomi sependapat bahwa tenaga kerjalah pangkal produktivitas dari semua faktor-faktor produksl yang lain. Alam maupun tanah takkan bisa menghasilkan apa-apa tanpa tenaga kerja.²⁶ Dalam Islam buruh bukan hanya suatu jumlah usaha atau jasa yang ditawarkan untuk dijual pada para pencari tenaga kerja manusia. Mereka yang mempekerjakan buruh mempunyai

²⁵ Rustam Effendi, *Produksi Dalam Islam* (Yogyakarta: Megistra Insania Press, 2013), 44-45.

²⁶ Muhammad, *Ekonomi Mikro Dalam Perspektif Islam*(Yogyakarta:BPFE-Yogyakarta, 2014), 225.

tanggung jawab moral dan sosial. Ukuran moral dan sosial buruh sebagai faktor produksi tidak jelas terdapat dalam ilmu ekonomi sekuler. Namun, dalam Islam buruh digunakan dalam arti yang lebih luas namun lebih terbatas. Lebih luas, karena hanya memandang pada penggunaan jasa buruh diluar batas-batas pertimbangan keuangan. Terbatas dalam arti bahwa seorang pekerja tidak secara mutlak bebas untuk berbuat apa saja yang dikehendakinya dengan tenaga kerjanya itu.²⁷

c. Modal

Modal merupakan yang sangat penting dalam suatu produksi. Tanpa adanya modal, produsen tidak akan bisa menghasilkan suatu barang atau jasa. Istilah modal yang menunjuk pada semua harta kekayaan yang dimiliki yang dapat dinilai dengan uang, barang modal (bersama-sama dengan tenaga kerja dan tanah) adalah barang yang digunakan untuk tujuan menghasilkan barang-barang dan jasa agar proses produksi menjadi lebih efisien. Barang-barang modal seperti pabrik-pabrik dan mesin-mesin tidak diproduksi untuk langsung dinikmati oleh konsumen, tapi lebih pada untuk menghasilkan barang-barang konsumen atau barang-barang modal lainnya pada biaya yang lebih rendah dengan demikian meningkatkan efisiensi. Barang-barang modal adalah buatan manusia, bukan suatu pemberian alam seperti faktor produksi lainnya (tanah dan tenaga kerja).²⁸

²⁷ Muhammad Abdul Mannan, *Teori Dan Praktek, Teori dan Praktek Ekonomi Islam* (Yogyakarta : PT. Amanah Bunda Sejahtera, 2017), 59.

²⁸Ibid., 60.

d. Bahan Baku

Bahan Baku terbagi menjadi dua macam, adakalanya bahan baku tersebut merupakan sesuatu yang harus didapat ataupun dihasilkan oleh alam, tanpa ada penggantinya. Ada juga yang memang dari alam akan tetapi, bisa dicari bahan lain untuk mengganti bahan yang telah ada. Ketika seorang produsen akan memproduksi suatu barang maupun jasa, maka salah satu hal yang harus dipikirkan yaitu bahan baku. Jika bahan baku tersedia dengan baik, maka produksi akan berjalan secara lancar, dan begitupun sebaliknya maka akan menghambat jalannya suatu produksi. Maka dari itu seorang produsen haruslah mempelajari terlebih dahulu saluran-saluran penyedia bahan baku, agar aktivitas produksi berjalannya dengan baik.²⁹

e. Organisasi (Manajemen)

Sebuah produksi hendaknya terdapat organisasi untuk mengatur kegiatan dalam perusahaan. Dengan adanya organisasi setiap kegiatan produksi memiliki penanggung jawab untuk mencapai suatu tujuan perusahaan. Diharapkan semua individu dalam sebuah organisasi melakukan tugasnya dengan baik sesuai dengan tugas yang diberikan.³⁰

4. Tujuan Produksi dalam Islam

Tujuan produksi dalam islam yaitu memberikan masalah bagi konsumen. Walaupun dalam ekonomi islam tujuan utamanya adalah memaksimalkan masalah, memperoleh laba tidaklah dilarang selama berada

²⁹ Ika Yunia Fauzia, Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqasid Al-Syariah* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), 122.

³⁰ Ilfi Nur Diana, *Ekonomi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2018), 43.

dalam bingkai tujuan dan hukum islam. Dalam konsep masalah dirumuskan dengan keuntungan ditambah dengan berkah. Dan di dalam konsep produksi di dalam ekonomi islam tidak semata-mata bermotifmaksimalisasi keuntungan dunia, tetapi lebih penting untuk mencapaimaksimalisasi keuntungan akhirat.³¹

Tujuan produksi yang utama yakni pemenuhan sarana kebutuhan manusia dalam takaran moderat hal ini akan menimbulkan setidaknya dua implikasi. Pertama, produsen hanya menghasilkan barang dan jasa yang menjadi kebutuhan meskipun belum tentu merupakan keinginan konsumen. Kedua, Kuantitas produksi tidak akan berlebihan, tetapi hanya sebatas kebutuhan yang wajar. Dalam menyediakan sarana kebutuhan manusia tidak berarti bahwa produsen sekedar bersikap reaktif terhadap kebutuhan konsumen. Produsen harus produktif, kreatif dan inovatif menemukan berbagai barang dan jasa yang memang dibutuhkan oleh manusia. Dan pemenuhan sarana bagi kegiatan sosial dan ibadah kepada Allah SWT. Sebenarnya ini tujuan produksi yang paling orisinal dari ajaran Islam.³²

Meskipun poduksi hanya menyediakan sarana kebutuhan manusia tidak berarti bahwa produsen sekedar bersikap reaktif terhadap kebutuhan konsumen. Produsen harus proaktif, kreatif dan inovatif menemukan berbagai barang dan jasa yang memang dibutuhkan oleh manusia. Sikap proaktif ini juga harus berorientasi kedepan, dalam arti: pertama, menghasilkan barang dan jasa yang bermanfaat bagi kehidupan masaa mendatang, kedua, menyadari bahwa

³¹ Mustofa Edwin Nasution, *Pengendalian Eklusif Ekonomi Islam* (Jakarta: kencana, 2016), 104.

³² Ibid., 105.

sumber daya ekonomi, baik natural resources atau nonnatural resources, tidak hanya diperuntukkan bagi manusia yang hidup sekarang, tetapi juga untuk generasi mendatang.

Orientasi kedepan ini akan mendorong produsen untuk terus menerus melakukan riset dan pengembangan guna menemukan berbagai jenis kebutuhan, teknologi yang diterapkan, serta berbagai standar lain yang sesuai dengan tuntutan masa depan. Efisiensi dengan sendirinya juga akan senantiasa dikembangkan, sebab dengan cara inilah kelangsungan dan kesinambungan pembangunan akan terjaga. Ajaran islam juga memberikan peringatan yang keras terhadap perilaku manusia yang gemar membuat kerusakan dan kebinasaan, termasuk kerusakan lingkungan hidup, demi mengejar kepuasan. Pemenuhan sarana bagi kegiatan social dan ibadah kepada Allah. Sebenarnya ini merupakan tujuan produksi yang paling orisinal dari ajaran islam. Dengan kata lain, tujuan produksi adalah mendapatkan berkah, yang secara fisik belum tentu dirasakan oleh pengusaha itu sendiri.

Menurut monzerkahf, dalam islam tujuan produksi dilatarbelakangi oleh tiga kepentingan, yaitu:³³

- a. Produk-produk yang menjauhkan manusia dari nilai-nilai moralnya. Semua jenis kegiatan dan hubungan industry yang menurunkan martabat manusia atau menyebabkan dia terperosok ke dalam kejahatan dalam rangka meraih tujuan ekonomi semata-mata dilarang juga.

³³ Monzerh kahf, *Ekonomi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar 2015), 33

- b. Aspek sosial produksi ditekankan dan secara ketat dikaitkan dengan proses produksi. Sebetulnya distribusi keuntungan dari produksi diantara sebagian besar orang dan dengan cara yang seadil-adilnya adalah tujuan utama ekonomi masyarakat.
- c. Masalah ekonomi bukanlah masalah yang jarang terdapat dalam kaitannya dengan berbagai kebutuhan hidup tetapi ia timbul karena kemalasan dan kealpaan manusia dalam usahanya untuk mengambil manfaat sebesar-besarnya dari anugerah Allah SWT, baik dalam bentuk sumber daya manusia mau pun sumber daya alami.

Jadi tujuan produksi dalam ekonomi Islam bukan hanya untuk meningkatkan produktivitas per unit barang atau jasa dalam rangka memperoleh keuntungan (laba) atau jumlah keseluruhan produksi melainkan bahwa tujuan produksi adalah untuk membantu pengadaan barang atau jasa yang dibutuhkan dan diperlukan oleh umat agar bisa dimanfaatkan dengan baik, serta mendapatkan keuntungan yang baik lagi halal. Intinya, ridha Allah dan syukur ni'mat adalah asas dalam melaksanakan produksi guna melaksanakan anjuran-Nya.

5. Nilai-Nilai Islam dalam Produksi

Upaya produsen untuk memperoleh masalah yang maksimum dapat terwujud apabila produsen mengaplikasikan nilai-nilai Islam. Dengan kata lain, seluruh kegiatan produksi terikat pada tatanan moral teknikal yang Islami, sebagaimana dalam kegiatan konsumsi. Sejak dari kegiatan mengorganisasi faktor produksi, proses produksi hingga pemasaran dan pelayanan kepada

konsumen semuanya harus mengikuti moralitas dan aturan teknis yang dibenarkan oleh islam.

Nilai-nilai Islam yang relevan dengan produksi dikembangkan dari nilai-nilai utama dalam ekonomi Islam, yaitu: khilafah dan adil. Secara lebih rinci nilai-nilai Islam dalam produksi meliputi:³⁴

- a. Berwawasan jangka panjang, hal ini berarti produsen dalam memproduksi tidak hanya berorientasi keuntungan jangka pendek, namun juga harus berorientasi jangka panjang.
- b. Menepati janji dan kontrak. Seorang produsen muslim tidak akan pernah mengkhianati kontrak kerja yang disepakati demi mencari keuntungan yang lebih besar.
- c. Memenuhi takaran, ketepatan, kelugasan, dan kebenaran. Seorang produsen muslim harus jujur dalam menakar, hal ini akan berimbas pada peningkatan kepercayaan konsumen kepada produsen.
- d. Berpegang teguh pada kedisiplinan dan dinamis. Seorang produsen harus disiplin dalam bekerja, sehingga ia mampu memenuhi batas waktu dalam setiap kontrak kerjanya.
- e. Memuliakan prestasi atau produktivitas. Semakin tinggi tingkat produktivitas maka akan semakin besar pula reward yang diterima individu tersebut.

³⁴ M. Nur Rianto Al-Arif, *Dasar-Dasar Ekonomi Islam* (Solo: Pt Era Adicitra Intermedia, 2011), 173-174.

- f. Mendorong ukhuwah antar sesama pelaku ekonomi. Persaingan yang tadapat dalam ekonomi Islam bukanlah persaingan yang harus saling mematikan, namun persaingan yang tetap menjunjung tinggi prinsip dan aturan syariat.
- g. Menghormati hak milik individu. Tidak boleh seorang produsen muslim mengambil hak milik individu secara paksa.
- h. Mengikuti syarat sah dan rukun akad atau transaksi.
- i. Adil dalam bertransaksi
- j. Memiliki wawasan sosial, harus ada dana yang dialokasikan bagi keperluan sosial dan di jalan Allah.
- k. Pembayaran upah tepat waktu dan layak, tidak boleh mengeksploitasi hak- hak karyawan. Sebab dalam Islam diharuskan membayar hak karyawan sebelum keringatnya kering.
- l. Menghindari jenis dan proses produksi yang diharamkan dalam Islam, meskipun produksi barang yang diharamkan itu mampu memberikankeuntungan yang lebih tinggi.³⁵

C. *Home Industry*

1. *Pengertian Home Industry*

Industri adalah suatu kelompok usaha yang menghasilkan produk yang serupa atau jenis. Sedangkan yang dimaksud dengan produk adalah suatu barang atau jasa yang ditawarkan oleh suatu usaha atau perusahaan. Pengertian industri dalam teori ekonomi sangat berbeda artinya dengan pengertian industri pada umumnya. Dalam pengertian yang umum industri pada hakikatnya yaitu

³⁵ Ibid., 175.

perusahaan yang menjalankan operasi dalam bidang kegiatan ekonomi yang tergolong ke dalam sektor sekunder. Sedangkan dalam teori ekonomi, industri diartikan sebagai kumpulan firma-firma yang menghasilkan barang yang sama yang terdapat dalam suatu pasar.³⁶

Menurut Parlin Sitorus, sebagaimana dikutip Ety Rachaety dan Raih Tresnawati menyatakan bahwa industri dapat dibagi dalam dua pengertian, yaitu pengertian luas dan pengertian sempit, industri dalam arti luas adalah suatu himpunan perusahaan yang memproduksi barang-barang yang bersifat substitansi dekat yang memiliki elastisitas permintaan yang relatif positif tinggi, sedangkan dalam arti sempit industri adalah sebagai suatu himpunan perusahaan yang memproduksi barang dan jasa yang bersifat homogen.³⁷

Dari beberapa pengertian industri yang ada di atas, dapat di tarik kesimpulan bahwa industri adalah sebuah usaha rumahan yang memproduksi bahan mentah menjadi bahan jadi yang di kelola atau produksinya di rumahnya sendiri dengan banyak karyawan antara 5-19 orang.

2. Klasifikasi *Home Industry*

Untuk mengetahui macam-macam industri bias dilihat dari beberapa sudut pandang. *Pertama*, pengelompokkan industri yang dilakukan oleh Departemen Perindustrian (DP). Bahwasanya, industri nasional Indonesia dikelompokkan menjadi 3 kelompok besar yaitu :³⁸

³⁶ Sadono Sukirno, *Mikro Ekonomi Teori Pengantar* (Jakarta :Raja Grafindo Persada,2019), 194.

³⁷ Ety Rachaety dan Raih Tresnawati, *Kamus Istilah Ekonomi* (Jakarta : Bumi aksara, 2015), 159.

³⁸ Arsyad, Lincolin, *Ekonomi Pembangunan* (Yogyakarta : Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi, 2014), 236.

- a. Industri dasar yang meliputi kelompok industri mesin dan logam dan kelompok kimia dasar. Yang termasuk dalam industri mesin dan logam dasar ; industri mesin pertanian, elektronika, keretaapi, pesawat terbang, kendaraan bermotor, besi baja, aluminium, tembaga dan sebagainya.
- b. Industri kecil yang meliputi industri pangan (makanan, minuman, tembakau), industri sandang dan kulit (tekstil, pakaian jadi, serta barang dari kulit), industri kimia dan bahan bangunan (industri kertas, percetakan, penerbitan, barang-barang karet, plastic, dan lain-lain).
- c. Industri hilir yaitu kelompok aneka industri yang meliputi antara lain industri yang mengolah hasil pertambangan, industri yang mengolah hasil sumber daya pertanian secara luas, dan lain-lain. Kelompok aneka industri ini mempunyai misi meningkatkan pertumbuhan ekonomi atau pemerataan, memperluas kesempatan kerja, tidak padat modal, dan teknologi yang digunakan adalah teknologi menengah atau teknologi maju.

3. Pengelolaan *Home Industry*

Dalam penelitian ini, penulis menggambarkan pengelolaan adalah manajemen. Manajemen merupakan suatu fungsi yang berupa planning, organizing, actuating, controlling. Manajemen merupakan kebutuhan penting untuk memudahkan pencapaian tujuan manusia dalam lembaga. Manajemen diperlukan untuk mengelola sumber daya organisasi, seperti sarana, prasarana, waktu SDM, metode dan, lainnya.

Dengan adanya manajemen tujuan dari organisasi dapat dicapai secara efektif dan efisien dalam pelaksanaan suatu pekerjaan. Manajemen membantu

mengurangi hambatan-hambatan dalam pencapaian suatu tujuan, memberikan prediksi dan imajinasi agar dapat mengantisipasi perubahan lingkungan yang serba cepat. Dimana pengelolaan yang dimaksud berupa fungsi yang terdapat pada manajemen, diantaranya sebagai berikut :³⁹

a. Perencanaan (*planning*)

Perencanaan merupakan salah satu fungsi manajemen yang penting dan saling terkait satu sama lain untuk mencapai tujuan organisasi. Proses perencanaan terkait dengan upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi kecenderungan di masa yang akan mendatang, penentuan strategi, taktik untuk mewujudkan target dan tujuan organisasi.⁴⁰

b. Mengorganisasi (*organizing*)

Pengorganisasian merupakan salah satu fungsi manajemen yang berkaitan erat dengan perencanaan dan merupakan suatu proses yang dinamis. Dimana pengorganisasian sebagai suatu proses penentuan, pengelompokan dan pengaturan berbagai macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan dengan menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas, menyediakan alat-alat yang diperlukan, menetapkan wewenang yang secara relative didelegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktivitas.⁴¹

c. Pengarahan (*actuating*)

Pengarahan (*actuating*) merupakan pengawasan dan paling dominan dalam proses manajemen. Pengarahan yang diterapkan setelah rencana,

³⁹ Sentot Imam Wahjono, *Manajemen Tata Kelola Organisasi Bisnis* (Jakarta : Indeks, 2018), 7.

⁴⁰ Erni Tisnawati Sule dan Kurniawan Saefullah, *Pengantar Manajemen* (Jakarta : Kencana, 2010), 8.

⁴¹ Badrudin, *Dasar-dasar Manajemen* (Bandung : Alfabeta, 2014), 111.

organisasi dan karyawan. Pengarahan ibarat kunci *starter* mobil, artinya mobil baru dapat berjalan jika kunci staternya telah melaksanakan fungsinya. Demikian juga proses manajemen akan terlaksana setelah fungsi pengarahan diterapkan.⁴²

d. Pengendalian (*controlling*)

Pengendalian (*controlling*) merupakan fungsi terakhir dari proses pelaksanaan manajemen. Dimana implementasi yang dilakukan sesuai target yang sudah direncanakan dengan memastikan seluruh rangkaian kegiatan yang telah direncanakan pada organisasi.⁴³

4. Kekuatan dan Kelemahan *Home Industry*

Kekuatan dan kelemahan merupakan faktor yang berasal dari internal perusahaan, sedangkan peluang dan ancaman merupakan faktor dari eksternal perusahaan. Home industri memiliki beberapa kekuatan potensial yang merupakan andalan yang menjadi basis pengembangan pada masa yang akan datang adalah :

Kelebihan *home industry* adalah :

- a. Penyediaan lapangan kerja peran industri kecil dalam penyerapan tenaga kerja patut diperhitungkan, diperkirakan maupun menyerap sampai dengan 50% tenaga kerja yang tersedia.
- b. Sumber wirausaha baru keberadaan usaha kecil dan menengah selama ini terbukti dapat mendukung tumbuh kembangnya wirausaha baru.

⁴² Ibid., 152.

⁴³ Erni Tisnawati Sule dan Kurniawan Saefullah, *Pengantar Manajemen* (Jakarta : Kencana, 2010), 8.

- c. Memiliki segmen usaha pasar yang unik.
- d. Melaksanakan manajemen sederhana dan fleksibel terhadap perubahan pasar;
- e. Memanfaatkan sumber daya alam sekitar, industri kecil sebagian besar memanfaatkan limbah atau hasil sampai dari industri besar atau industri yang lainnya.
- f. Memiliki potensi untuk berkembang. Berbagai upaya pembinaan yang dilaksanakan menunjukkan hasil yang menggambarkan bahwa industri kecil mampu untuk dikembangkan lebih lanjut dan mampu untuk mengembangkan sektor lain yang terkait.

Adapun kelemahan dari home industri yaitu:

- a. Masih terbatasnya kemampuan sumber daya manusia.
- b. Kendala pemasaran produk sebagian besar pengusaha Industri Kecil lebih memprioritaskan pada aspek produksi sedangkan fungsi-fungsi pemasaran kurang mampu dalam mengakseskannya, khususnya dalam informasi pasar dan jaringan pasar, sehingga sebagian besar hanya berfungsi sebagai tukang saja.
- c. Kecenderungan konsumen yang belum mempercayai mutu produk Industri Kecil.
- d. Kendala permodalan usaha sebagian besar Industri Kecil memanfaatkan modal sendiri dalam jumlah yang relatif kecil. Di samping itu mereka menjual produknya secara pesanan dan banyak terjadi penundaan pembayaran.

Tantangan Industri Kecil meliputi : Iklim usaha yang tidak kondusif, iklim usaha yang kondusif diwujudkan dalam adanya monopoli dalam bidang

usaha tertentu, pengusaha industri dari hulu ke hilir oleh industri besar berbagai peraturan yang tidak mendukung (Retribusi, perijinan dan lain-lain.); Pemberlakuan berbagai standar nasional maupun internasional.⁴⁴

⁴⁴ Ibid., 67.